



異鄉 人說


stranger's talk

【異鄉人，說。】

當我們第一次踏入在東門市場時，深深地被這裡氛圍給吸引了，這裡有來自不同階層、不同樣貌的人。在市場和市場週邊也可以看見一些東南亞的飲食店和雜貨零售店，進到這些店裡的消費者多數是東南亞籍的移民工。即便東南亞特色文化已經慢慢在進入到台灣，但是這些台灣所認識和想像的東南亞只是冰山一角，甚至有可能是不斷再複製的刻板印象，我們一直在想有什麼方式是更好的促進彼此之間真正的認識和交流。

因此【異鄉人合作社】成立了，期盼在這個市場的小角落能夠推動不分本外、不分階層的文化交流，匯集各地、各階層的文化，在市場中拼湊成新的景色。原本荒廢的東門市場在這一年裡進駐了許多青年店家，很開心我們的活動也吸引到了許多對東南亞文化有興趣的各方人馬，一起到走進了東門市場裡看電影互相交流。

關於【異鄉人合作社】，我們認為它就是個開放的平台，來自不同國家和土地的我們說著不同的語言，一起透過影片討論不同國家面臨的相關議題。《異鄉人說》也算是這一年來【異鄉人合作社】流連在東門市場裡的記錄，我們非常感謝這一年東門市場給予我們空間，將東南亞議題帶到新竹舊城區和大家進行面對面的交流。



【異鄉人，說。】

1

【布魯島－我們的祖國】

Pulau Buru

Tanah Air Beta

3, 4

5, 6

【馬來西亞女性的政治覺醒運動】

Malaysian Women creating their political awareness

7, 8

【我們的聲音：馬來西亞原住民的數碼敘述】

Digitalizing Indigeneity:

The story of Indigeneous youth

9, 10

【阿尼】

Arnie

電影放映會

11, 12

【這也是我們的現場！】

Ini scene kami juga!

13, 14

【獨立十年前】

電影放映會

15, 16

【誰擁有了烏托邦？】

M-C-M: Utopia Milik Siapa?

17, 18

【第一廣場】

放映會+映後座談會

19, 20

【跨國婚姻仲介的受害者】

21, 22

【月台人生：移工故事】

23, 24

布魯島—我們的祖國

電影映後座談

日期：2018年4月20日

時間：晚上8點

Pulau Buru Tanah Air Beta (Buru Island My Homeland) (2016) directed by Rahung Nasution, is one of many documentary films that try to document Soeharto and the New Order's atrocities in Indonesia. The film tells the pilgrimage's story of Hersri Setiawan and Tedjabayu Sudjojono, members of Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA, People's Cultural Institute) that became political prisoners of the New Order regimes and exiled to Buru Island.

The premiere of Pulau Buru Tanah Air Beta on March 16, 2016, in Goethe-Haus, Indonesia was opposed and forcibly disbanded by religious-radical groups, so it had to be transferred to the National Human Rights Commission (Komnas HAM) Building. Public discussions and screenings of films with the theme of the 1965 tragedy as an effort to rectify the history have not become something that can be accepted by the public in Indonesia. Similar to many previous documentary films with 1965 massacres, such as the Shadow Play (2003), 40 Years of Silence: An Indonesian Tragedy (2009), The Act of Killing (2012), The Look of Silence (2014), and A letter from Praha (2016).

PULAU TANAH AIR

In the film, we saw Hersri's conversation with his daughter, Ken Setiawan, who tries to clarify the historical lies created by the New Order which are taught in schools from elementary to high school. Pak Hersri asserted that he was not involved at all in the events of 1965, instead, he was one of the participants in one of the Asian-African Author Conference. Hersri and his daughter Ken Setiawan together with Tedjabayu visited Buru Island to visit their friend's tomb named Heru and visit former political prisoner friends who were still living on Buru Island. During their visit, almost no traces showed the life of former political prisoners in the Island.

BURU TANAH AIR BETA

There is only one art hall that was formerly built by political prisoners and has been renovated and a monument containing the name of the soldiers who were said to be the one who built the village. In fact, it was the political prisoners who worked day and night to open the forest and establish villages.

The film Pulau Buru Tanah Air Beta seeks to clarify the history that has been taught for decades by the New Order regimes that still continues until today. The film is also one of the complementary documentation of the 1965 Communist and leftist Massacres and its legacies.

Hersri and other ex-political prisoners then commented on the attitude of the government which tended to ignore the rights of political prisoners. "Just apologize seems so difficult," Mr. Hersri stressed. The Indonesian government still not acknowledge the 1965 massacres of those accused of being members and sympathizers of the Indonesian Communist Party. There has never been an institutional apology from the government even though the New Order had ended in 1998. Indeed President Abdurrahman Wahid once acknowledged and apologized privately to victims of the 1965 massacres.

In fact, until now, the Indonesian Communist Party still demonized and considered a very frightening thing. Those who used communist's labels or symbols often persecuted by paramilitary and radical religious groups, and arrested by the military. The persecution of so-called communist sympathizers also fueled and mobilized by the political oppositions who glorifies the New Order regimes.

布魯島—我們的祖國

電影映後座談

日期：2018年4月20日

時間：晚上8點

印尼文(Bahasa Indonesia)

Oleh Rahung Nasution

Pulau Buru Tanah Air Beta (2016) adalah satu dari sekian film dokumentary yang mencoba merekam kekejaman Soeharto dan Orde Baru di Indonesia. Film ini bercerita tentang napak tilas Hersri Setiawan dan Tedjabayu Sudjojono, sastrawan Lekra dan ex-tapol yang menjadi tahanan politik orde baru yang diasingkan ke Pulau Buru dan kerja paksa untuk program pembangunan nasional.

Diskusi publik dan penayangan film yang bertemakan tragedy kemanusiaan 1965-1966 sebagai upaya pelurusan sejarah belum menjadi sesuatu hal yang bisa diterima publik luas di Indonesia. Sama dengan dengan film-film tema sejenis, Seperti film Shadow Play (2003), 40 Years of Silence: An Indonesian Tragedy (2009), The Act Of Killing (2012), The Look of Silence (2014), A letter from Praha (2016), penayangan film Pulau Buru Tanah Air Beta pada 16 Maret 2016 di Goethehaus, Indonesia ditentang dan dibubarkan paksa oleh kelompok radicalist-agama dan Paramilitary grup sehingga harus dipindahkan ke Gedung Komnas HAM. Didalam film, kita menyaksikan percakapan Pak Hersri

PULAU TANAH AIR

dengan putrinya, Ken Setiawan, yang mencoba mengklarifikasi kebohongan sejarah ciptaan Orde Baru yang diajarkan di sekolah-sekolah dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi. Pak Hersri menuturkan bahwa ia tidak terlibat sama sekali dalam peristiwa 1965, malahan dia adalah salah satu peserta di salah satunya Konferensi Pengarang Asia-Afrika.

Dalam film ini, Hersri dan Putrinya Ken Setiawan bersama dengan beberapa ex tapol lain berkunjung ke Pulau buru untuk berjarah ke makam sahabatnya mereka yang bernama Heru dan mengunjungi teman-teman Ex-Tapol yang masih tinggal di Pulau Buru. Dalam kunjungan mereka, hampir tidak ada tanda-tanda konkrit yang

BURU WAHID BETA

menunjukkan kehidupan para EX Tapol dahulu disana. Hanya ada satu gedung kesenian yang dulu dibangun Ex Tapol dan sudah direnovasi dan monumen yang berisikan nama nama tentara yang katanya adalah pihak yang membangun desa. Pada kenyataannya, Para Tapol lah yang bekerja siang malam membuka hutan dan membangun pedesaan.

Film Pulau Buru Tanah Air Beta berusaha meluruskan sejarah yang puluhan tahun diajarkan orde baru dan masih berlanjut hingga era reformasi saat ini. Film ini juga menjadi salah satu pelengkap pendokumentasian Pembantaian Komunis 1965 oleh orde Baru dan warisannya saat ini.

Pak Hersri dan ex tapol lainnya kemudian membicarakan sikap pemerintah yang cenderung mengabaikan nasib dan hak para tapol dari Pulau buru. "Minta maaf saja tidak", Pak hersri menegaskan. Pemerintah Indonesia masih enggan mengakui pembantaian terhadap mereka yang dituduh anggota dan simpatisan Partai Komunis Indonesia.

Untuk mengucapkan permintaan maaf secara institusional belum pernah ada meskipun Orde Baru sudah berakhir di tahun 1998. Memang Presiden Andurrahman Wahid pernah mengakui dan meminta maaf secara pribadi kepada korban pembantaian 1965.

Pada kenyataannya, hingga saat ini, PKI masih dianggap sebagai suatu hal yang sangat menakutkan. Mereka yang menggunakan label PKI atau simbol simbol komunis sering menjadi korban persekusi dan ditangkap aparat militer. Hal ini dipicu oleh oposisi politic yang masih mengagung-agungkan rejim Orde Baru.



Malaysian Women Creating Their Political Awareness 馬來西亞女性的政治醒覺運動

講者：Maryam Lee
日期：2018年6月24日
時間：晚上7點

Maryam Lee made a visit to Strangers Cooperation during her trip to Taiwan in June 2018. Taking this opportunity, she gave a talk about Malaysian Women participation in politics. The talk provided the audience with the complicated picture of women participation in Malaysian political domain, while the potentiality of deeper involvement in politics for aspiring females remains a question. She highlighted the hopes for more women

participation in the new changing regime.

In order to understand the political landscape in Malaysia, one cannot overlook the segregated society, with a complicated socio-political background. During the Reformasi (reformation), it should be noticed that the purposes of women's associations in political activities varied depends on the racial group they belonged to. For example, prominent Malaysian

figures such as Hajjah Zain Suleiman or Puteh Mariah both focused on promoting education and welfare for Malay women; while their Chinese counterparts were more vocal on education for Chinese female youngsters. Interestingly, they shared a similar concern to the anti-colonial struggle against the British and the Japanese during colonial periods and the fight for an independent Malaysia.

Another factor is their association with various political parties. Malaysian Chinese women's political awareness was intertwined with the nationalistic feelings towards China, especially after the visits of by Dr. Sun Yat-Sen in 1900, 1906 and 1910 to the Malaysian Peninsula, which encouraged the formation of KMT (Kuomintang) and MCP (Malayan Communist Party) in Malaysia.

A probably common perception is that Malay women somehow have more advantages in the political sphere compared to Chinese Malaysian or Indian Malaysian women, due to the special position of Malays that is inscribed in the Constitution; although this is not necessarily the case. The only two women who have ever been elected as party leaders in Malaysia were actually Chinese, and their representation in politics was similarly de-emphasized compared to women of other racial groups.

Women make up a major part of membership in political parties, however, the shares of Parliament seats or State Council seats is not so high. When education for women was enhanced in Malaysia during the 80s and the 90s, their participation in political parties gradually increased, accounting for almost half of the membership, but their representation in the Parliament was usually under 30 percent. Their particular advocacy for women's rights was considered

as "demanding too much" and they were expected to perform only the supportive activities besides the male politicians.

Perhaps, it is interesting to know that those who obtained leadership positions in Malaysian politics mostly came from middle-class backgrounds and received education overseas. Nowadays, this is not the mandatory conditions, as we can see, many women who participate in politics are professionals such as lawyers or journalists. Such intersections between race, gender, and class probably deserve more attention in the future.

With the unprecedented result of last May's historic election, Malaysia has been entering the Post-Reformasi era, which poses a question about the positions of Malaysian women in this new political awakening. Female activists are certainly active in the NGOs sector, but it seems like they only play the "supporting role" in all political spheres, while the leadership is taken over by men. The patriarchal values deeply entrenched in the society restrict them within the domestic sphere, as the gendered roles as wives and mothers are prioritized before the role as members of society. Such rhetoric is not only maintained by men but also women themselves, despite the fact that their abilities were proved before in the political history of Malaysia.

The challenge now is how to integrate women into politics regardless of their gender. This may require efforts by both men and women to answer that challenge. Another issue is whether 'culture' scapegoated to answer gender inequality in Malaysian politics, or is there any different hidden causes that have not yet been exposed. We wished that the changing regimes will bring a new transformation to women position in Malaysian political structures.



Digitalizing Indigeneity

The Stories of Malaysian Indigenous Youth

我們的聲音：馬來西亞原住民與數位敘述

講者：Rusaslina Idrus

日期：2018年7月7日

時間：晚上8點

Fluxing between identities can be an excruciating experience, more so if you are the one who are in the position of continuous anxiety of positioning oneself in the historiography; to experience the world through the lenses of Other – these are the object realities face by almost 205,000 Orang Asli consisting of 18 different ethnic Indigenous subgroups in Malaysia. From this particular historical positioning fuelled with stigmatization and structural exclusion of the Nation-State from the violence displacement to socio-cultural exploitation, the development of eleven digital stories co-founded by Dr. Rusaslina Idrus, an academic from Gender Studies Department from Universiti Malaya, Malaysia and collectively crafted by eleven Temuan Orang Asli youth participants from Kampung Tekir, Negeri Sembilan and Semai Orang Asli youth from Kampung Pawong, Perak

speculate a critical contemporary intervention in asserting their visibility of indigeneity through the meaning-making process of sharing their yet to be untold realities. Through this ongoing and collaborative digital platform where the stories are being develop from the oral historical process, it is then combined with pictures, audio, text and videos by combining multiple narrations by the Indigenous youth. In here, the Indigenous youth, ranging from 13 to 23 years of age shared their experiences, aspirations, and challenges they face in their school life. The creative collective act of writing, narrating and illustrating the experience provides the core of the short films series. How is it possible that by digitalizing oral (his/her) stories, we can possibly empower the Indigenous youth in Malaysia? How does the formation of collective digital corpus then provide Indigenous



youth with the possibility of transforming the forms and modes of cultural production?

Attempting to expand on the questions above, the notion of empowering the Indigenous community does relate to the accessibility of technology mechanism in reclaiming and appropriating a new sites of cultural contestation. Elaborating further, by enhancing the utilisation of digital platform, it is no longer the question of merely documenting the stories but also democratising the expression of Indigenous youth in asserting their multiple shades of socio-cultural visibility, particularly if we are to dissect the politic of representation where various manipulated definitions have been labelled to the indigenous peoples as “mountain peoples”, “dwellers” and “backward tribes” amongst others. Through this project,

the act of reclaiming the technological tools provide the much needed ruptures for the Indigenous youth to position themselves the way they want to be perceived. The possibilities of breaking away from the designated and stagnated identities; of either being romanticised as the peaceful tribes to remain docile or subjugated by the dominant society facing the internal colonization through the process of education – the project provide interwoven complexities and conflicts of the new emerging subjectivities in facing the questions of contemporaneity. Echoing the statement where technology has always been political and far from being neutral, Identity is in constant flux where in this project – the cultural formation supposedly not to be of stagnant dimensions but continuous interaction in negotiating the reality of contemporary society. By interrogating several phenomena captured through the project, it is interesting to note how the dream of the Indigenous youth of becoming a K-Pop superstar and to work as a Radio DJ explicate not only of cultural engagement but to a certain extent, how globalization works in influencing the formation of identities and subjectivities. Therefore, what we can conceive here are not only the top-bottom process of globalization but the potentialities of asserting collective oneself in the process of alter-globalization – the multiple faces of globalization by the Orang Asli. The possible emancipatory potential by combining the Indigenous oral stories tradition with digital paradigm through the project is for them not only to expand the possibilities of democratizing the socio-cultural production in every layer of the society but also linking to the question of everyday life for the Indigenous youths, particularly in resisting not only the dominant citizenships and within specific performativity of indigeneity but of reclaiming the “act of citizenships”.

阿尼

Arnie

放映與映後座談紀錄

日期：2018年7月20日

時間：晚上7點

與談人：鄒隆娜、歐詩偉 主持人：陳炯志(Kenzi)

這天晚上，2016年入選坎城國際影評人週的《阿尼》(Arnie)來到異鄉人合作社放映，我們也備感榮幸地邀請到編導鄒隆娜及攝影歐詩偉在映後與觀眾對談。本次活動參與者大多為交通大學社會與文化研究所成員，其中，同時也是合作社成員的Jonathan Parhusip正是以在台印尼漁工為其研究題目；此外，炯志更邀請到Sammy，知名沙畫藝術家馬力歐的工作夥伴與伴侶，來到現場參與。由於與會者或正涉人相關議題、或對此議題至少有些基本認識，因此討論上頗為深入，並在座談中提供了很多彼此所未知的相關細節。

綜觀來說，映後的討論分為三個方向：一是對創作過程的好奇、二是向電影內容的追問，三則是對在台漁工實際生活的關心。雖然由於時間有限，每項主題都尚有許多可進一步開展的空間，但也已經為觀眾打開相關議題的諸多可能面向。創作過程如同片中的魔幻氛圍，鄒隆娜指出，阿尼故事的雛形其實也是在一種魔幻的靈暈下誕生：那是到高雄自助旅行的夜晚，因為迷路而四處漫遊，在某條道路上卻「產生了一種幻象，一個男人哭著不知道要往哪裡去」的幻象，使她萌生了隔日必須回

訪的念頭；這條道路，正是前鎮漁港旁、阿尼故事發生之地。人生地不熟，導演雖然有意打聽關於這裡的種種，然而在地的台人或抱持戒心、或忙於工作，而對她們冷漠以對；出乎意料的是，她們在當地結識的第一批人確實在路邊菲律賓餐館中吃飯時鄰桌的一群菲籍漁工！是在與他們聊天中，鄒隆娜才發現往昔對這群受雇於台灣漁船的遠洋漁工認識之少；也是在觀察他們在海風與勞動中老化得不合年齡的面孔中，她看到了哭泣男子的輪廓、看到了討生活的苦楚難掩對生命的熱忱——《阿尼》由此誕生。

這部片的誕生或可說出於某種命定：由於通曉菲律賓語且與漁工們年齡相近，導演得以打入漁工社群與他們一起工作，更成功招募了漁工為演員參與製作；其台籍與藝術家的身分，使得對於漁工們相對高高在上的船長對她採以相對友善的態度，進而願意配合拍攝期間的諸多叨擾。但若沒有相應的努力，片子卻也不可能成功：歷經在漁港尋尋覓覓演員的辛苦、歷經創作與工作過程的殫精竭慮，團隊才完成如此溫柔卻又銘心的故事。



電影內容

片子無可迴避的命運便是來自觀眾的考驗。在這次座談（導演笑說其實在過往座談也是如此）中，最令觀眾困惑的便是阿尼與雜貨阿嬤，及他與女子的港邊獨舞兩個部分：為什麼阿嬤會不分青紅皂白地指責阿尼為竊賊？阿尼究竟是生前抑或死後在堤邊與女子相遇？

在阿尼向雜貨阿嬤買金飾的段落中，觀眾可以看到兩人的熟稔，甚至可以說是彼此友善的；然而，對阿嬤來說，這些操持著她所不懂語言的移工總是一伙，因此縱使她深知並非眼前這位取走她的財貨，她仍可以生氣地指責他，並依舊殘忍地在其死後依舊向警方宣稱，正是他搶了她的東西。而跳脫出電影，事實上如果我們反思大眾媒體與台灣社會中普遍的偏見，不正是這種任意的借喻在作祟嗎？

而阿尼與女子的浪漫結局究竟是否現實呢？正當我們努力重新拼湊線索以還原關於阿尼的真相時，這恰恰是導演刻意營造出如此曖昧的效果：同樣是基於反轉污名的關心，在看完這部片之後，當觀眾再次面對新聞所可以扭曲或扁平化的諸種角色，導演希望透過這部片的開放結局，讓觀眾進一步反思何謂「真相」——真相只有一個，卻有不同角度。從另外一個角度來說，如果我們將此時的阿尼視為死後，更別有一番淒美意味。原來橫亘於女子與阿尼間的火花被彼此間的重重阻礙所掐滅，卻在這樣的魔幻時刻，兩人跨越了原

來阻礙的階級；悲哀的是，唯有此時，才能有第一也是最後的舞。實際境況除了抒情的語彙外，片子中也呈現了一些漁工們真實面對的險惡處境；然而時間有限而議題無窮，出於不可能面面俱到的考量，導演的確有意地聚焦在愛情之上，希望由此讓對移工更立體的想像得以可能，進而於每一次遭逢時共感他們的種種處境。

雖然的確有如片中冷漠與吝嗇的船長，但 Jonathan 也分享在他研究中的確也接觸過非常照顧船員的好船長；與此相關，導演也分享在她拍攝過程中的確也聽聞過這些移工不那麼善良的事蹟。如是種種提醒我們：片面化地將對象劃於善惡兩極無疑是危險的，而應當時刻警惕自己人的複雜性與在各自的脈絡中觀看諸事件。

譬如，當我們見到移工在街頭醉倒街頭，或許第一印象便是將他們劃於不良；然而，鄒導演指出，如果我們能稍稍釋放於船上高壓與操勞的環境，移工們除了岸邊無處可去、除了酒精外無可紓解各種壓力，人們或可就對他們多些同情的理解。譬如，炯志也指出，在對越南移工種種不良的印象背後，或者應該去思考的是如何解決他們背負東南亞諸國移工中最高仲介費的問題？一切都要從真正「看見」開始，創作或是一種可能，鄒導演選擇拍片，Sammy 也分享她與丈夫馬力歐的所組織的展演。但，我們絕不能止步於此，為了結構性的轉變，真正的行動勢在必行。



INI SCENE

《這也是我們的現場!》

日期：2018年4月27日
時間：晚上7點

今天晚上「異鄉人合作社」放映的是2013年的製作《這也是我們的場景!》(Ini Scene Kami Juga!)，並邀請到兩位講者予我們導聆與座談。

本片此前曾在香港運動電影節、台灣龐克紀錄片影展等盛會放映，亦受邀至世界大小藝文空間播放。導演Hera Mary原為行動於萬隆的音樂人，在此片前並無絲毫影像經驗。紀錄片的初衷僅僅是為了紀錄印尼音樂場景中的女性工作者，卻在過程中意外開展出對音樂圈內性／別處境的反省；最終，導演藉由對印尼爪哇地區諸龐克(punk)與硬核(hardcore)樂團成員、影像工作者及小誌作者的訪談，收集了女性在參與如此陽剛場景中所面對的種種處境，透過影片的一同現身，向對這些不堪習焉不察的習氣予以批判與反思。本場為我們的兩位講者分別是愁城成員陳韋綸，以及長

期參與台灣搖滾樂場景的性／別研究者邱珞筑。陳韋綸在映前先為觀眾簡單介紹出現於片中的一些專有名詞以及導演背景，隨後便開始本次放映。映後座談中，陳韋綸首先分享一件紀錄片拍攝過程中的趣事。如果看過片的觀眾，可能會注意到片子中的影像素材並不一致，而這原因一方面在於導演並非影像專業不諳後製；此外，也在於渠道長期借用專業器材，因此其每一段的拍攝皆是因地制宜向人商借器材後拼湊而成；甚至由於無法親訪，亦有片段乾脆是請受訪者自己錄製再回傳檔案給她而成！而這樣的DIY實作卻正正是龐克的精神展現。

此後，由於愁城成員亦多為音樂人，陳亦分享當初看這部片時所引發的反思，以及此片之前放映在台灣音樂圈內的迴響。邱珞筑則從自身做為地下音樂場景的參與者

E KAMI JUGA!

出發，指陳她在其中所感受到的男性宰制氛圍；而比較印尼與台灣的氛圍，她意外地發現雖然女性在後者未如前者中遭受如此高比例的性騷擾，然整體而言男性宰制的氛圍高度類似。座談中，有觀眾向講者提出一系列提問：台灣地下音樂圈中是否有如片中所展示的印尼圈有強烈的政治議程？地下音樂圈在當今青少年次文化中扮演的角色？而東南亞諸國音樂場景中的政治參與與性／別景況又各是如何？

針對性／別意識，陳指出雖然的確台灣的女性參與者不如印尼者頻繁地遭受性騷擾，但也或許並不能將台灣與印尼的場景完全對等地相互比較，因此說前者「進步」於後者，還是要整體地考量各自的社會條件；而邱進一步補充之前西方樂團來臺時體認到的一種可能性，即台灣的龐克場景可能的確相較於西方與其他地方而更

「有禮」一些。論及政治參與，一位來自印尼的聽眾分享穆斯林透過講伊斯蘭化的龐克表達意志，及對其相應的反動；另一位來自馬來西亞籍的參與者，分享龐克音樂在其國內確有與政治改革相互關聯者，然而亦有激進右翼立場的龐克音樂人。就台灣地下樂團的政治性，陳捨龐克而以更大的「地下音樂」來論，之所以如此在於陳認為台灣的龐克圈並不大，難以特別說出有某種性質；他以福島核災為例，說明台灣的地下音樂圈在其後有較為積極地參與反核運動，並非沒有政治參與；只是大多時候可能沒有較為一致的意見，而顯得沒有集體性的參與。邱則額外補充，雖然台灣前衛音樂樂團，譬如早期的濁水溪公社，有其強烈的政治議程，但也可以很明顯地觀察到其男性中心與宰制。最後，陳簡單回顧台灣的龐克音樂史，邱分享對現今台灣龐克音樂圈的反思。

WINNER
 MOST OUTSTANDING
 HUMAN RIGHTS FILM
 FREEDOM FILMFEST
 2007

LIM KEAN CHYE
 YAHYA NASSIM
 ZAINUDDIN ANDIKA
 HASHIM SAID
 MAJID SALLEH

"AN ATTEMPT TO
 RECONSTRUCT
 MALAYSIA'S
 HISTORY"
 KLUJE MAGAZINE



10 tahun SEBELUM MERDEKA

sebuah dokumentari oleh
FAHMI REZA

"INSPIRING
 TALE...
 AN EYE OPENER"
 THE STAR

"THE UNTOLD
 STORY OF THE
 HARTAL"
 THE SUN

10 TAHUN SEBELUM MERDEKA

PUSAT KOMAS MEMPERSEMBARKAN "SEPULUH TAHUN SEBELUM MERDEKA" LIM KEAN CHYE YAHYA NASSIM HASHIM SAID ZAINUDDIN ANDIKA MAJID SALLEH
 NUR IMRI NASUTION EBRAHIM HARRIS ZUDDI TAJUDDIN FIQTRIEY AL-HAKIMI ROSA GAN SIONG KING WONG TAY SY PENYUNTING ANNA HAR BRENDA DANKER
 PENYUTRAN EFFA DESA PENYUTRAN MARK TEH DAN PENYUTRAN FAHMI REZA

《獨立10年前》

電影放映會

日期：2018年3月9日

時間：晚上7點

講者：岑建興(Raymond)

交通大學研究生岑建興 Raymond 在影片播放後向民眾講解紀錄片馬來亞人民憲章裡面曾有左翼份子比如AMCJA PUTERA和馬共參與建國的事實。當中他也提到這部片子也是為了打破只呈現官方所說的建國的貢獻，紀錄了真實的多方面的意見。他也介紹了該片導演Fahmi Reza此頭號人物。

講者也分享了他對官方陳述的歷史經驗，對於馬來西亞教育，無論官方教育（國民型中學）和華社（獨立中學），在中學歷史課本內容之間的差異不大。因此，他看完這部紀錄片之後是相當驚訝的。由於這片子是不公開的，因此製作人其實也沒有收到任何外界打壓。片中提到了種族關係比如「巫來由」（Melayu）是用來稱當地公民也就是國族的名稱，而不設有種族框架。他也解釋目前這些種族名稱的區分都是由英國殖民留下來的，這些名稱到現在也深深影響著公民。

他也對其他種族的來歷和他們在馬來亞扮演的角色以及英國帝王殖民之前在調派人力 Divide and Rule 的方式做出解釋。

他也提供了有關影片的幻燈片來解釋目前憲法與人民憲章的內容尤其是國族來稱當地公民，「巫來由」的這名稱本來是馬來人種族的名稱，不過在人民憲章中是將它名為當地公民。在此憲法中，馬來文為官方語言，其他語言也可以使用。各公民除了可以擁有自己的文化信仰，且擁有平等的公民權，並未有特權的部分，且馬來皇室保留為君主立憲制必須諮詢人民而不是英殖民者。在人民憲法中，人民也可享有言論自由其他種種的權利。講者也提到馬來半島獨立之後不少的當代思潮不斷湧入，當中有大印度尼西亞和馬非印星由不同的殖民地組成一國的稱法，其說法也比較傾向於左翼的呼聲。最後他大略談及 Fahmi Reza目前狀況以結束這電影放映會。

M-C-M: UTOPIA MILIK SIAPA? 誰擁有了烏托邦？

黃康偉 暨新加坡社會發展研究所研究員

講者：黃康偉 (Wes Oung)

日期：2018年3月24日

時間：晚上8點

本次放映播放文家明(Boon Kia Meng)於2013年製作的行動主義紀錄片《誰擁有了烏托邦？》(M-C-M: Utopia milik siapa?)，並在映後邀請兩位講者進行座談，一位是現就讀於世新大學社會發展研究所的黃康偉，另一為就讀於交通大學社會與文化研究所的岑建興。

《誰擁有了烏托邦？》將視線對向馬來西亞房市，藉由穿插對學者、百姓與產業人士的訪談，突顯出馬來西亞——特別是吉隆坡——房價在建商、銀行與政府的操盤下，日漸瘋漲為處於青貧的年輕人難以負擔的境地，並援引2008年西班牙房市泡沫化的往例，以之為對馬來西亞現狀的沉痛警告。透過援引社會學三大家之一馬克思(Karl Marx, 1816-1883)

於其鉅著《資本論》(*Das Kapital*)中的見解，也就是片名中的「M-C-M'」(Money-Commodity-Money/Profit)，導演提供觀眾一種理解馬來西亞所在困境的理論化視角；此外，在剪輯上本片大量採用交互剪輯的手法，以對比政府與銀行粉飾太平之宣傳影片與百姓生活經驗的荒謬相悖。

除了在論述上立場強烈，本片更在末尾剪進大量2011年埃及革命的影音，使觀者在看完此片後感受到導演倡議改革的強烈意圖。映後座談中，黃康偉首先對片中馬克思理論之處稍加補充，並更進一步引申出導演以「烏托邦」(utopia)為名暗藏的意涵。烏托邦一詞源於摩爾(Thomas More, 1478-1535)出版於1516年的著作《關於最完



美的國家制度和烏托邦新島的既有益又有趣的金書》(Libellus vere aureus, nec minus salutaris quam festivus, de optimo rei publicae statu deque nova insula Utopia) 後多簡稱為《烏托邦》(Utopia); 在書中，摩爾以「羊吃人」批判當時英國圈地運動農地被徵用為牧地，造成農民離開土地後一無所有、淪為臨時勞動力的情況。

與馬來西亞的情境相對照，烏托邦一來詰問百姓幸福何在？二來亦隱喻土地為權力者所有而百姓僅能成為流離失所的無殼蝸牛。另一位講者，岑建興，則補充導演的背景，說明其長期參與馬來西亞諸公民運動；除此之外，亦進一步簡介馬來西亞目前爭取居住正義的相關倡議。

最後，他亦就自身經驗分享目前馬來西亞青年工作貧窮的處境——他過去於報刊供職記者，折合約30K多的月薪在吉隆坡僅能賃居不甚舒適的環境；而普遍來講，這並非特例。

與會中，觀眾們亦提出各自疑惑，問題涉及台馬兩地的比較、馬來西亞基本薪資現況、居住正義在馬來西亞的議題熱度等。其中尤為令人膽寒的是，在簡單比較台北跟吉隆坡的現狀後，卻察覺台北的狀況尤糟於後者！這其中涉及的分配、世代與居住正義等問題多有進一步討論的空間，也值得我們深思。

第一廣場

Lovely Sunday

日期：2018年6月29日

時間：晚上7點

這部影片的側記，當然是由Kenzi來寫囉！不只是因為這部片是他邀來的，還在於這部片當時的拍片背景。拍攝之前的第一廣場，正處於改名東協廣場的氛圍中，氛圍會如何走下去，當時並不清楚。而在這個轉型氛圍之前的第一廣場是甚麼樣呢？

「老師，你等一下結束後會帶我們出去吧?!」帶東海大學的學生到第一廣場三樓的東南亞餐廳吃飯時，學生帶點驚恐地問Kenzi。這個在經過衛爾康大火事件以及幽靈船傳說之後沒落下來的第一廣場，在1990年代末期，因為東南亞外勞的聚集，商場的經營逐漸轉向這批新消費者，就這樣逐漸成為台中舊城區的東南亞族裔飛地。作為研究菲律賓移工，以及極力希望能拉近台灣與東南亞人之間距離的他來說，非常希望能有一部影片，拍拍這裡面、





告訴大家這裡的多元文化，以及對來台的東南亞人來說，這個地方所提供的親近感。一個世新的學生寫臉書訊息敲他，問說能否介紹菲律賓人試鏡？就這樣開始了與這部片的關係。當時剛介紹菲律賓在台移工組成的 Ugnayan 舞團(Ugnayan Dance Crew, UDC)到廟埕前表演，經歷了許可外工作風波，對於介紹第一廣場這部片的演員，覺得只要秉持上次經驗的兩大原則：無對價關係（不領取酬勞），以及非營利單位，就沒有問題。後來才發現因為藍領外勞的身分以及工作，許多的問題一一浮現。但是這個為了拍畢業製作的世新團隊都還是——把他們都克服了！只是因為獲得了公視的學生劇展的補助，後續會在公視播放，並壓成DVD販售，這已經涉及了上述所提的第二項：營利。所以只能從菲律賓聘請合適的人選過來拍攝，或者，只要他們不是台灣的藍領外勞！

當天的播放，除了這部重拍的版本，也播放了一些第一版的片段，也就是真實外勞上陣的版本。當天來的人，大家都偏好原始版的真實場景，以及女主角因為投射自身情感而真情流露的演出。這也不得不讓人思考，所謂一部好的影片的定義。第二版顯然更接近一般劇情片的定義與框架。但第一版則是呈現了一種揉合劇情片與紀錄片的類屬，這樣的既不是劇情片，也不是紀錄片的類別，似乎更適合表現藍領移工在各個國家的跨界處境。這部片前一陣子獲得了金鐘獎的幾項提名，雖然最後沒能得獎，不過看著他們一路辛苦與堅持的走過來，提名已經是最大的肯定。而影片本身同時也見證了台灣對於藍領移工的諸多不合理限制！

跨國婚姻仲介的受害者

田野紀錄手冊/楊佳柔

(一)2005年

那天，我（受訪者）收到療養院的通知，那裡有一名22歲的越南籍配偶，沒有人可以跟她溝通，請我過去協助。我過去之後，她的醫生告訴我：「她患有憂鬱症。但是語言不通，我們也束手無策。」而正當她見到我時，她如解脫般的表示終於有人跟她說越南話了，她很開心。那時的她已患有嚴重精神疾病，意識混亂、聲音模糊、表達能力也有障礙，詢問她許多事情，她也都說不知道，不記得了。後來，我一週過去陪伴她兩到三次，陪她說說話、聊聊天，聊著聊著，她的記憶漸漸恢復，她想起她有一名嫁至台中的姊姊，可是想不起姊姊的電話。我將數字從0到9寫下，請她從裡面慢慢選出來，我們一起一次又一次的嘗試，打錯過無數通的電話，終於成功聯絡到居住台中的姊姊。

她的姊姊十分感謝我的幫忙，但是因為自己家庭也不好過，姊姊有四個小孩與一名無工作的丈夫，全都依靠姊姊一個人扶養，如果要常常來桃園陪伴妹妹的話，對姊姊來說是非常困難的，所以她的姊姊拜託我繼續幫助她。在持續陪伴她兩三個月之後，她的狀態日見好轉。而我見狀，詢問她的醫生是否可以請她來我們安置中心居住，這裡都是越南人，而且是個寧靜的環境，讓她可以比較安心的修養。經過醫生幾次的來訪、詢問與評估之下，同意讓她搬至我們辦公室。在我們安置中心生活一個禮拜後，她可以正常的與人溝通交流，而她的故事也逐漸清晰。

她是當初是姊姊介紹給婚姻仲介要台灣結婚的越南新娘，但是嫁過來之後，發現一切都不如自己的想像。來台灣後的丈夫，與她在越南看到的人完全不一樣。除此之外，在台灣的丈夫患有智能障礙，也有一名患有智能障礙的子女。她的公公婆婆每天都會強迫她看成人影片，要與丈夫發生性關係，希望她懷孕。先生也會對她施暴，以及強迫她發生性行為。她還不能外出工作，被關在家裡。這段期間內，她也有試圖打電話給仲介公司求助，但獲得仲介公司的說法是：如果要回越南，就要歸還當初收下的美金10000元。可是就是因為沒有錢才需要嫁到台灣結婚的她，怎麼可能還得起呢？她也有打過電話給在台中的姊姊，但姊姊自己的生活也不好過，怎麼會有能力幫助她呢？在不斷的精神與肉體的折磨，又求助無門的六個月之後，她精神崩潰了。丈夫的家人發現她生病後，就將她送到醫院，再也不聞不問，直到他們下次出現時，就強迫意識不清的她按手印離婚，就徹底消失了。得知她的故事，我們協助她申請法律扶助基金會，最後法院裁定讓她正式離婚，而且獲得新台幣十萬元及回越機票的賠償。

(二)2010年(越南幫傭凍結時期2005-2015)

2010年的某天，有一名被婆婆趕出家門的越南籍女士，到我們辦公室尋求幫助。經了解過後，才發現她也是另一個跨國婚姻仲介的受害者。她花了10000美金的仲介費嫁來台灣後，才發現台灣的丈夫與生活，跟她在越南得知的情況完全不一樣，她必須天天從事幫傭的工作，白天照顧家中了兩名老人，以及四名子女，晚上還被丈夫當成性發洩的工具，家中長輩卻禁止她懷孕。她被限制外出，更不用說到外面工作，幫忙分擔越南家中的經濟了。她一直忍耐到那天，婆婆發現她懷孕，踢了她的肚子，把她趕出家門後，無處可去的她，只好到我們安置中心歇息。我們替她申請法律扶助基金會的律師，向她夫家提出傷害罪的告訴。而她的婆婆居然還反過來對她提告，聲稱她對小孩使用暴力，用尺打小孩的手。想當然的，最後她平安的回到越南，把孩子生下來，獨力扶養他成長。她說：「雖然我不愛我的丈夫，但是我愛我的孩子，他是我的小孩。」，直到現在偶爾還有跟我聯絡。

(三)2015年

她是一名在越南大學就讀會計系畢業的女生，她也是透過婚姻仲介的方式嫁來台灣苗栗。一到台灣丈夫的家中的瞬間，她對台灣丈夫的認知完全被打破了。除了在越南看見的丈夫與現在面對的丈夫，完全是兩個不一樣的人之外，她還必須從早到晚無償替丈夫家的工廠工作，晚上也不能好好休息，因為她的丈夫對她施以性虐待。縱使小姑很同情她的遭遇，對她很好，偶爾會買些食物給她吃，但對她的慘況也無能為力。她曾試圖打電話給仲介求助，卻得到這樣的回覆：「你的家人還在越南，妳如果不乖，我就叫人去欺負他們，會做出什麼事我就知道了，妳最好給我小心一點。」顯然是以家人生命當作威脅，避免她找別人幫忙。她在手足無措的狀態下打電話給我時，已經忍耐一年了，但也就這麼一通，她就消失了，不管我用盡方法尋找她，就是聯絡不上。就在半年後，我終於接到她的電話了。她說，她已經平安回到越南家中了，告訴我不用擔心。

(四)2018年

接著是在今年我們辦公室的案例。她告訴我們，她的丈夫禁止她工作，每天只給她100元出去吃飯，晚上及先生的假日都被多次強迫她發生性關係，是退休軍人的丈夫威脅她說：不要告訴第三人，丈夫認識很多警察，一旦被發現找別人幫忙，不僅沒用，她就會過更慘的生活。這樣悲慘的生活過了六個月後，她實在受不了了，只好趁外出吃飯時，跟老闆娘哭訴自己的遭遇，老闆娘才聯絡我們，請我們幫幫她。我們替她申請法律扶助基金會與家扶中心的協助，不僅在事件處理方面幫助她，也替她尋找諮商師，顧及她的心理層面的問題。現在的她慢慢好轉，惟訴訟還在進行中。

月臺人生—移工故事

田野紀錄手冊/楊佳柔

25歲的阿秀，很認真很努力的想學好中文。曾經待過日本一年半，為了學好日文，至今可以跟神父用簡單的日文對話。他在台灣一年八個月，他想要學好中文，希望能在台灣念大學。家裡有父母跟一個哥哥，但是他告訴我，他不想家，不想回越南，他想過更好的生活。他問我：可以嗎？

我不知道自己站在什麼立場的跟他說可以？但我還是說了，即使我知道他現在的處境是在等待第二次轉出工作。「可以的，你絕對可以的！」我這麼說，即使我知道這世界最喜歡打擊有夢想的人。希望這句話真的可以帶給他一點點的力量。25歲的我與他，他面對的痛苦與折磨遠大於我，更別說是其他比我們小得多的孩子們了。

「每次與他們聊到喜不喜歡台灣的時候，大多數的他們臉上複雜的神情，帶點痛苦卻又微笑著說：我喜歡台灣人，但是我討厭老闆，我想回家。」

阿和問我什麼時候輪到她去工作？我除了無力地回答她：會的會的，會有一天的，快了快了，先學好中文，以後就可以不用再倚靠別人翻譯了。

阿石說：我剛剛去板橋找工作，那邊老闆說這工作很傷身體，問我要不要？我拒絕了。我希望顧好身體。只能盡量紀錄他們的聲音與哀愁。22歲的阿賢、19歲的阿莊還有好多好多，但他們看到我仍保持溫暖的微笑，不會因為過去的經驗怨恨所有的台灣人。

2018/07/17

【為什麼一定要有中文名字？】

移民署在居留證上「翻譯」的中文名字，是否屬於國家治理性在移工身上的展現？他們來到台灣為什麼要用中文名字？而且翻譯品質各異，他們也不懂自己的中文姓名，當然，名字的意義也一定與原意不一樣。想起有些移工曾經跟我說：「我覺得我的中文名字好難聽，這個字在中文的意思我知道，不是好的。反過來，台灣人能用別人的名字正確的稱呼他們嗎？名字是主體性的代表，卻被國家權力剝奪，這不僅是剝奪了他們的名字，也奪走了他們在台灣唯一擁有的主體。」

2018/07/13

[肉塊機器的無知——阿和的故事]

一天工作16小時，每天面對的都是同鄉人，不需要用到中文，三年一到就立刻被迫簽「自願返國同意書」，被送回國，她對台灣社會的認知是什麼？

阿和她在台灣工作二年10個月，六月底被檢查出罹患甲狀腺癌，送醫進行切除手術，術後才知道自己得了癌症。在她出院後，雇主偕同仲介逼迫她簽署「自願回國同意書」，她哭著拒絕，被仲介從一地移往另一地，半小時後又被送往他處，反鎖在辦公室內。透過友人的協助，來到我們辦公室。阿和一見到神父立即痛訴自己無法好好休息又要被公司強送回國的命運。經過神父安撫，與社工一起到勞工局，跟雇主與仲介開完勞資爭議的協調會後，原本以為自己可以安心的在台灣養病，直到化療結束後，再回家。

兩個月後，接到移民署通知，阿和因為是期滿轉換，所以不可以延長居留；如果要延長居留，必須要雇主同意換成爭議轉出。可是，雇主卻拒絕同意此事，阿和必須另外想辦法，讓自己能夠繼續留在台灣完成醫生建議的療程。最後，雖然成功讓移民署以專案的方式，讓阿和繼續留在台灣治療，但我知道像阿和這樣，因為無法繼續在台灣工作，而被限制居留權的移工，早就不是首例。作為一個人的身體健康是其次，能不能替台灣企業工作，才是政府及雇主首要判斷居留權的標準。

2018/07/09

[在僱主心中，越南看護工該是什麼樣子—阿決的故事]

「做指甲、唱卡拉OK、剪頭髮，妳們看看她那個樣子，多有錢，還一直要錢，現在再給她錢也是可憐她啦！我只想花錢把事情解決，她之前跟我們借的錢，我都可以不用算，既往不咎。」

2018/08/06

[回家的路好遠]

目前21歲的他，來台灣五個月時，慣用的右手，前臂因為職災被截肢了，雇主只願意賠30萬台幣。起初，雇主告訴他：「想要什麼我都會給你，你先安心養病，醫藥費我出。賠償的事，等手治療結束之後，我們再來討論。」但是，阿松所有療程都結束之後，雇主卻當作什麼事都沒有發生，還想要讓阿松被遣返回國。現在，阿松在台灣一年三個月了，他說：「我好想回家。」但經過今天的調解後，才正開始走上民事訴訟的遙遠路途。





籌備團隊 CONTRIBUTORS

陳曉妮 Nini Tan
馬兆園 ZhaoYen Beh
陳炯志 Kenzi Chen
雷智宇 Zikri Rahman
貝納森 Jonathan Parhusip
邱映哲 Ying-Zhe Qiu
岑建興 Raymond Lim
楊佳柔 Jia-Rou Yang
範垂陽 Duong Pham
李齊 Li-Qi
黃康偉 Wes Oung

攝影/視覺設計 Photography/Graphic Designer

陳曉妮 Nini Tan
馬兆園 ZhaoYen Beh
李齊 Li-Qi

合作單位 Cooperation Partners

國立交通大學文化研究國際中心 International Center for Cultural Studies, NCTU
萊佛士花讀書會 Rafflesia Notes
愁城 Trapped Citizen

發行單位 Publisher

異鄉人合作社 Stranger Cooperation
[facebook.com/strangercoop](https://www.facebook.com/strangercoop)

國立交通大學文化研究國際中心 International Center for Cultural Studies, NCTU
iics.nctu.edu.tw

出版年月 2019/1

